

**PENERJEMAHAN NAMA DIRI dalam ASTERIX dari BAHASA PRANCIS ke
BAHASA INDONESIA**



HERTA GLORIA SIMANJUNTAK

F051201026



PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**Penerjemahan Nama Diri dalam Asterix dari Bahasa Prancis ke Bahasa
Indonesia**

**HERTA GLORIA SIMANJUNTAK
F051201026**



**DEPARTEMEN SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**Penerjemahan Nama Diri dalam Asterix dari Bahasa Prancis ke Bahasa
Indonesia**

HERTA GLORIA SIMANJUNTAK
F051201026

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PENERJEMAHAN NAMA DIRI DALAM ASTERIX DARI BAHASA PRANCIS KE
BAHASA INDONESIA**

HERTA GLORIA SIMANJUNTAK
F051201026

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 20 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada



Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'F. Junus', is written over the text of the supervisor's name.

Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.
NIP. 197104031997022001

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Masnun Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001NIP.

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Penerjemahan Nama Diri dalam Asterix dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Desember 2023



Gerta Gloria Simanjuntak

NIM F051201026

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat terampung atas bimbingan, diskusi, dan arahan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Pendamping. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebanyak-banyaknya kepada mereka.

Kepada **Drs. Hasbullah, M.Hum** selaku pembimbing akademik, saya mengucapkan terima kasih atas bimbingannya selama perkuliahan di Program Studi Sastra Prancis. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada **pimpinan Universitas Hasanuddin** yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta kepada para **Dosen dan Staf Departemen Sastra Prancis**. Terima kasih banyak atas ilmu, dukungan, dan arahnya selama proses perkuliahan. *Merci de tout mon cœur.*

Akhirnya, kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak **Beitan Simanjuntak** dan Ibu **Kristina Sianipar**, saya mengucapkan terima kasih banyak untuk dukungan yang selalu diberikan baik secara moral, spiritual, dan material selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada keempat saudara saya, Kak **Desnita Dewi Simanjuntak**, Bang **Supriadi Marusaha Simanjuntak**, Bang **Aris Tri Camal Simanjuntak**, dan Bang **Izul Kiplly Simanjuntak**, atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis,

Herta Gloria Simanjuntak

F051201026

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

HERTA GLORIA SIMANJUNTAK. "**Traduction des noms propres d'Astérix du français vers l'indonésien**" et superviséé par Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. et Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.

Le contexte de la recherche. De nombreuses études ont prouvé que les noms propres peuvent être traduits, mais le niveau d'équivalence et l'impact des résultats de traduction sur les lecteurs du texte en langue cible ne sont pas encore révélés. **L'objectif.** L'objectif de cette recherche est d'identifier les noms propres, d'analyser les techniques de traduction des noms propres utilisées et d'analyser le niveau d'équivalence dans la traduction des noms propres. **La Méthode.** Cette recherche utilise une méthode de recherche descriptive qualitative. La source de données utilisée est sous forme de noms propres retrouvés dans deux séries de bandes dessinées Astérix, « Astérix Chez les Helvètes » et « Astérix Chez les Belges ». La théorie utilisée dans cette recherche est la théorie des types de noms propres de Bauer, Sjoblom et Crystal. Ensuite, la théorie des techniques de traduction des noms propres par Fernandes et la théorie des niveaux d'équivalence de traduction par Bell. **Les résultats.** Cette recherche révèle l'existence de sept types de noms propres ; les noms de personnes, les noms de lieux, les noms mythologiques, les noms de groupes, les noms d'animaux, les noms de plantes et les noms d'événements. Ces noms propres sont traduits à l'aide de sept des dix techniques de traduction de noms propres. La traduction des données analysées montre les niveaux de complet, augmenté et non équivalent (ayant des significations différentes). **La conclusion.** Les noms propres traduits produisent un niveau de significations complètes, augmentées et différentes afin que les noms propres puissent être bien transmis et l'effet comique ou l'humour dans l'Astérix puisse être maintenu.

Mots clés : Astérix, équivalence, la bande dessinée, noms propres, traduction

ABSTRACT

HERTA GLORIA SIMANJUNTAK. "**Translation of Proper Nouns in Asterix from French to Indonesian**" and supervised by Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. and Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.

Background. Many studies have proven that proper nouns can be translated, but the level of equivalence and the impact of translation results on readers of the target language text are unrevealed. **Aim.** The aims of this research are to identify proper nouns, analyze the techniques of proper nouns translation and analyze the level of equivalence in translating proper nouns. **Method.** This research uses a qualitative descriptive research method. The data are in the form of proper nouns found in two Asterix comic book series, which are *Astérix Chez les Helvètes* and *Astérix Chez les Belges*. The theoretical basis used in this research is the theory of types of proper nouns by Bauer, Sjoblom, and Crystal. Then, the theory of proper noun translation techniques by Fernandes and the theory of translation equivalence levels by Bell. **Results.** Based on the analysis of the data that has been carried out, there are seven types of proper nouns: person noun, place noun, mythological noun, group noun, pet noun, plant noun and occasion noun. These proper nouns are translated using seven of the 10 proper noun translation techniques. The translation of the proper noun that has been analyzed shows the levels of complete, increased and non-equivalent (having different meanings). **Conclusion.** The translated proper nouns produce a level of complete, augmented and different meanings so that the proper nouns can be conveyed well to target language readers and the comic effect or humor of the *Astérix*'s comic can be maintained.

Keywords : Astérix, comic, equivalence, proper noun, translation

ABSTRAK

HERTA GLORIA SIMANJUNTAK. “Penerjemahan Nama Diri dalam Asterix dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia” dan dibimbing oleh Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. dan Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.

Latar belakang. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa nama diri dapat diterjemahkan, namun tingkat kesepadanan dan efek hasil terjemahan terhadap pembaca teks bahasa sasaran belum terungkap. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nama diri, menganalisis teknik penerjemahan nama diri yang digunakan, dan menganalisis tingkat kesepadanan dalam penerjemahan nama diri. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data dalam bentuk nama diri yang ditemukan dalam dua serial buku komik Asterix, yakni *Astérix Chez les Helvètes* dan *Astérix Chez les Belges*. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jenis nama diri dari Bauer, Sjoblom, dan Crystal. Kemudian, teori teknik penerjemahan nama diri yang dikemukakan oleh Fernandes dan teori tingkat kesepadanan penerjemahan oleh Bell. **Hasil.** Berdasarkan analisis pada data yang telah dilakukan, terdapat tujuh jenis nama diri, yaitu nama orang, nama tempat, nama mitologis, nama kelompok, nama hewan peliharaan, nama tumbuhan, dan nama peristiwa. Nama-nama diri tersebut diterjemahkan dengan menggunakan tujuh dari 10 teknik penerjemahan nama diri. Penerjemahan pada data nama diri yang telah dianalisis menunjukkan tingkat kesepadanan utuh, bertambah, dan tak sepadan (memiliki makna berbeda). **Kesimpulan.** Nama diri yang diterjemahkan menghasilkan tingkat kesepadanan makna yang utuh, bertambah, dan berbeda makna agar nama diri dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca teks bahasa sasaran dan efek komik atau humor dalam komik Asterix dapat dipertahankan.

Kata kunci: Asterix, kesepadanan, komik, nama diri, penerjemahan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| RÉSUMÉ DU MÉMOIRE | vi |
| ABSTRACT | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 2 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 3 |
| 1.5 Teori | 3 |
| 1.6 Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| BAB II METODE PENELITIAN | 11 |
| 2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 11 |
| 2.2 Sumber dan Data Penelitian | 11 |
| 2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data..... | 12 |
| 2.4 Metode dan Teknik Analisis Data..... | 12 |
| BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 14 |
| 3.1 Jenis Nama Diri | 14 |
| 3.2 Teknik Penerjemahan Nama Diri | 34 |
| 3.3 Tingkat Kesepadanan Makna..... | 42 |
| BAB IV..... | 47 |
| KESIMPULAN | 47 |
| 4.1 KESIMPULAN | 47 |
| 4.2 SARAN | 47 |

| | |
|---------------------|-------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | xiii |
| LAMPIRAN..... | xviii |

DAFTAR TABEL

| Nomor urut | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 Nama Diri Negara pada Komik Asterix Volume Ke-16..... | 14 |
| Tabel 2 Nama Diri Provinsi pada Komik Asterix Volume Ke-16..... | 15 |
| Tabel 3 Nama Diri Kota pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 16 |
| Tabel 4 Nama Diri Desa pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 17 |
| Tabel 5 Nama Diri Kamp Militer pada Komik Asterix Volume Ke-16..... | 18 |
| Tabel 6 Nama Diri Semenanjung pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 19 |
| Tabel 7 Nama Diri Rumah Sakit pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 20 |
| Tabel 8 Nama Diri Orang pada Komik Asterix Volume Ke-16..... | 21 |
| Tabel 9 Nama Diri Mitologis pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 23 |
| Tabel 10 Nama Diri Kelompok pada Komik Asterix Volume Ke-16..... | 24 |
| Tabel 11 Nama Diri Tumbuhan pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 25 |
| Tabel 12 Nama Diri Hewan Peliharaan pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 26 |
| Tabel 13 Nama Diri Peristiwa pada Komik Asterix Volume Ke-16 | 26 |
| Tabel 14 Nama Diri Orang pada Komik Asterix Volume Ke-24..... | 27 |
| Tabel 15 Nama Diri Kota pada Komik Asterix Volume Ke-24 | 29 |
| Tabel 16 Nama Diri Desa pada Komik Asterix Volume Ke-24 | 30 |
| Tabel 17 Nama Diri Toko pada Komik Asterix Volume Ke-24 | 30 |
| Tabel 18 Nama Diri Gunung pada Komik Asterix Volume Ke-24 | 31 |
| Tabel 19 Nama Diri Mitologis pada Komik Asterix Volume Ke-24 | 31 |
| Tabel 20 Nama Diri Suku Bangsa pada Komik Asterix Volume Ke-24 | 32 |
| Tabel 21 Nama Diri Unit Militer pada Komik Asterix Volume Ke-24..... | 33 |
| Tabel 22 Nama Diri Tumbuhan pada Komik Asterix Volume Ke-24..... | 34 |
| Tabel 23 Analisis Teknik Penerjemahan Konvensional pada Nama Diri dalam Komik Asterix | 35 |
| Tabel 24 Analisis Teknik Penerjemahan Substitusi pada Nama Diri dalam Komik Asterix..... | 36 |
| Tabel 25 Analisis Teknik Penerjemahan Transkripsi pada Nama Diri dalam Komik Asterix | 37 |
| Tabel 26 Analisis Teknik Penerjemahan Copy pada Nama Diri dalam Komik Asterix | 38 |
| Tabel 27 Analisis Teknik Penerjemahan Addition pada Nama Diri dalam Komik Asterix.. | 38 |
| Tabel 28 Analisis Teknik Penerjemahan Phonological Replacement pada Nama Diri dalam Komik Asterix | 39 |
| Tabel 29 Analisis Teknik Penerjemahan Phonological Replacement pada Nama Diri dalam Komik Asterix | 40 |
| Tabel 30 Analisis Teknik Penerjemahan Recreation pada Nama Diri dalam Komik Asterix | 41 |
| Tabel 31 Tingkat Kesepadanan dari Hasil Penerjemahan Nama-nama Diri pada Komik Asterix | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor urut | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 Klasifikasi nama diri dalam perspektif budaya Finlandia (Ainiala, 2012)..... | 6 |
| Gambar 2 Kue Rum Baba..... | 19 |
| Gambar 3 Malarius pada serial komik Asterix di Tengah Orang Swiss (hlm. 7)..... | 22 |
| Gambar 4 Senator Blankon Destarius dalam serial komik Asterix di Belgia (hlm. 29) .. | 28 |
| Gambar 5 Dialog Petisuix dengan Prajurit Romawi pada serial komik Astérix Chez les Helvètes (hlm. 23)..... | 36 |
| Gambar 6 Maelenkolix pada serial komik Asterix di Belgia (hlm. 19)..... | 40 |
| Gambar 7 Cludius Malosinus dalam serial komik Astérix Chez les Helvètes (hlm. 11). | 42 |
| Gambar 8 Gueuselambix pada serial komik Asérix Chez les Belges (hlm. 19) | 43 |
| Gambar 9 Wolfgangmadéus dalam serial komik Astérix Ches les Belges (hlm. 28)..... | 44 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komik merupakan salah satu bentuk budaya populer yang diminati khalayak, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Komik adalah karya seni yang menggunakan gambar dan teks sebagai dua unsur utamanya. Biasanya gambar dalam komik adalah para tokoh dalam cerita, sedangkan tulisannya berupa pembicaraan para tokoh yang ditempatkan di kolom gelembung dan latar belakang cerita di kolom persegi. Ada tiga ciri buku komik yaitu rangkaian gambar, karakter, dan kombinasi dialog atau jenis teks lain yang digabungkan dengan gambar (McCloud, 1994). Salah satu buku komik yang memiliki karakter dan nama-nama unik yang menarik untuk ditelaah dan diselimuti dengan efek budaya masa penjajahan Romawi kuno, yakni serial buku komik *Astérix* volume yang ke-16 dan yang ke-24, yaitu *Astérix Chez les Helvètes* dan *Astérix Chez les Belges* karya René Goscinny dan Albert Uderzo.

Menerjemahkan merupakan suatu bentuk komunikasi. Untuk itu, seorang penerjemah secara optimal berusaha untuk menyampaikan pesan sebuah teks bahasa sumber (TBSu) kepada penutur dalam teks bahasa sasaran (TBSa). Seorang penerjemah perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), di samping kepekaan linguistik yang tinggi karena penerjemah harus menyampaikan maksud, pemikiran, dan pendapat asli penulis dalam versi terjemahan sebaik mungkin.

Penerjemahan komik agak berbeda dari penerjemahan buku-buku pada umumnya. Dialog dalam komik sama dengan dialog dalam *subtitle* film. Namun, pendeskripsian dalam komik terbatas dan lebih banyak didukung oleh visual, dialog, dan narasi. Hal ini mengakibatkan penerjemah harus memiliki keahlian dalam bahasa dialog dan *subtitle*. Dari segi struktur kalimat, penerjemahan komik dinilai lebih mudah karena menggunakan kalimat-kalimat pendek dengan struktur sederhana.

Ada banyak definisi terjemahan, terjemahan didefinisikan sebagai proses mengubah ekspresi atau bentuk ekspresi dari satu bahasa ke bahasa lain (Webster dalam Tanjung, 2014). Penerjemahan juga dapat dipahami sebagai pengalihan pikiran atau gagasan dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) dalam bentuk tulisan ataupun lisan (Brislin dalam Tanjung, 2014). Catford (1965:20) menafsirkan terjemahan sebagai proses pengalihan sebuah teks yang ekuivalen dari satu bahasa ke bahasa lain. Tingkat kesepadanan ini dapat dilihat dari satuan terjemahan yang dapat berupa satuan linguistik kata, ungkapan, kalimat, atau teks. Namun, Nida dan Taber (dalam Tanjung, 2014) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah reproduksi suatu teks dalam bahasa sasaran yang dibuat sealam mungkin untuk memiliki arti yang sama dengan bahasa sumber dalam hal makna dan gaya sebab tidak memungkinkannya tercapai kesepadanan dalam terjemahan.

Menerjemahkan komik Asterix bukanlah pekerjaan yang mudah karena di dalamnya ada berbagai nama-nama tokoh dan tempat yang imajinatif, unik, tetapi sarat

akan makna hasil kreasi penulis. Nama-nama ini menjadi petunjuk tentang bagaimana karakter, penampilan, kebiasaan, dan/atau kepercayaan pemilik nama tersebut. Crystal (2003) menyatakan bahwa nama orang, benda, dan tempat termasuk dalam kategori nama diri (*nom propre*). David Goss-Grubbs (2006), seorang peneliti di University of Washington, memaknai nama diri sebagai deskripsi yang pasti, di mana konten deskriptif hanyalah subjek yang menyandang nama diri itu. Saat ini, penelitian yang mengangkat masalah penerjemahan nama diri bukan lagi hal yang distingtif. Salah satu tulisan yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Ismira Muralia (2020) yang berjudul "Penerjemahan Nama Diri dalam *Harry Potter and The Philosopher's Stone* ke *Harry Potter à l'École des Sorciers*." Pada penelitian tersebut penulis berusaha menganalisis teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan nama diri dan menunjukkan persentase penggunaan teknik terjemahan dalam novel Harry Potter. Peneliti pun tergerak untuk melakukan penelitian dalam disiplin yang sama tetapi dengan melihat aspek kesepadanan yang belum tampak jelas dalam penelitian sebelumnya.

Penerjemahan nama diri telah lama diselimuti prasangka. Pandangan yang umum dipegang adalah bahwa nama diri tidak boleh diterjemahkan, seperti sebuah gagasan milik George Moore (dalam Ballard, 2001) yang kadang-kadang dirumuskan dengan tegas: « *Tous les noms propres, quelque imprononçables qu'ils soient, doivent être rigidement respectés* » atau sesukar apa pun sebuah nama diri untuk diucapkan, nama tersebut harus dihormati dan tidak boleh diterjemahkan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana teknik-teknik yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan nama diri yang terdapat dalam komik *Astérix*, khususnya volume yang keenam belas dan yang kedua puluh empat dan apakah penerjemah berhasil mempertahankan kesepadanan dalam penerjemahan nama diri dalam komik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang harus dipecahkan, yang akan membantu peneliti dalam menganalisis data dan membuat penelitian lebih terarah, yaitu:

1. Jenis nama diri apa saja yang terdapat dalam komik *Astérix* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia?
2. Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan nama diri pada komik tersebut?
3. Bagaimana tingkat kesepadanan terjemahan nama diri dalam komik tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jenis nama diri dalam teks sumber.
2. Menjelaskan teknik penerjemahan nama diri dalam teks sumber.
3. Menganalisis tingkat kesepadanan dalam penerjemahan nama diri dalam teks sumber.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni :

a. Manfaat Teoritis:

Sebagai dasar dan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait penerjemahan nama diri, serta bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang memberikan gambaran tentang teknik penerjemahan nama diri dalam teks sastra.

b. Manfaat Praktis:

Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerjemahkan nama diri ke dalam komik, buku, dan/atau novel dan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk mata kuliah terjemahan.

1.5 Teori

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari berbagai sumber penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, baik dari kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari berbagai jurnal dan skripsi untuk memperoleh informasi yang sudah ada mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul, yang akan digunakan dalam melakukan analisis.

1.5.1 Terjemahan

a) Definisi Penerjemahan

Secara umum, penerjemahan adalah sebuah proses penyampaian makna, gagasan, atau pesan dalam suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Seorang penerjemah mempertimbangkan keakuratan, kejelasan dan kealamian makna, gagasan, atau pesan yang diterjemahkan. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan apakah pembaca teks pada bahasa sasaran menerima informasi yang setara dengan teks bahasa asal.

Salah satu definisi penerjemahan dikemukakan oleh Bell (1991:6) yang berpendapat bahwa terjemahan adalah penggantian representasi teks yang sama dalam bahasa kedua, di mana teks dalam dua bahasa yang berbeda dapat memiliki kesamaan dalam tingkatan yang berbeda (secara penuh atau sebagian). Selain itu, Hatim dan Munday (2004: 6) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses mentransfer teks tertulis dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Mereka tidak secara eksplisit menyatakan bahwa objek yang ditransfer adalah makna atau pesan di dalam definisi ini. Mereka menekankan penerjemahan sebagai sebuah proses.

Nida dan Taber (1982: 12), sebaliknya menyatakan bahwa menerjemahkan merupakan proses reproduksi dalam bahasa reseptor padanan yang paling dekat dengan pesan bahasa sumber. Definisi ini lebih komprehensif dibandingkan dengan definisi yang sebelumnya. Nida dan Taber secara tegas menyatakan bahwa penerjemahan berkaitan erat dengan masalah bahasa, makna, dan kesepadanan.

Dari pengertian-pengertian di atas diketahui bahwa penerjemahan adalah sebuah proses yang digunakan untuk menemukan padanan makna dalam teks sasaran.

Rochayah Machali (2001) dan Mona Baker (1992) menggarisbawahi makna istilah tersebut sebagai kesepadanan, karena itulah makna yang ditransfer dalam bahasa sasaran. Adapun permasalahan utama dalam proses penerjemahan adalah mengenai makna yang akan muncul ketika proses penerjemahan sedang berlangsung. Hatim dan Munday (2004: 34) juga mengemukakan bahwa salah satu masalah utama bagi penerjemah adalah dalam menentukan apakah makna teks sumber telah ditransfer ke dalam teks sasaran.

b) Jenis Penerjemahan

Ada beberapa jenis penerjemahan yang perlu dipahami oleh seorang penerjemah. Larson (1984: 17) mendefinisikan dua jenis penerjemahan utama yakni penerjemahan berbasis bentuk dan berdasarkan makna. Penerjemahan berbasis bentuk berupaya mengikuti bentuk teks bahasa sumbernya yang dikenal dengan terjemahan harafiah, sedang penerjemahan berbasis makna berusaha semaksimal mungkin untuk mengomunikasikan makna dalam teks bahasa sumbernya sealami mungkin dalam bahasa sasaran. Ini disebut juga sebagai terjemahan idiomatik.

Jakobson dalam Venuti (2000:114) menggolongkan terjemahan ke dalam tiga jenis terjemahan sebagai berikut:

- 1) Terjemahan Intralingual atau *Rewording*, yakni interpretasi tanda-tanda verbal dengan menggunakan tanda lain dalam bahasa yang sama.
- 2) Terjemahan Interlingual atau *Proper translation*, yakni interpretasi tanda-tanda verbal dengan menggunakan bahasa lain.
- 3) Terjemahan Intersemiotik atau *Transmutation*, yakni interpretasi tanda verbal melalui sistem tanda nonverbal atau sebaliknya.

1.5.2 Kesepadanan

a) Kesepadanan dalam Terjemahan

Kesepadanan atau yang dikenal juga sebagai ekuivalensi merupakan hal terpenting yang harus dicapai dalam proses penerjemahan. Catford (1965:20) menyatakan penerjemahan sebagai pemindahan materi tekstual dalam satu bahasa (BSu) oleh materi tekstual yang setara dalam bahasa lain (BSa). Ia pun mengatakan bahwa ekuivalensi dalam penerjemahan terjadi ketika sebuah teks BSu dan teks BSa berhubungan (setidaknya sebagian ciri substansinya) (Catford 1965:50). Namun, Item BSu dan BSa jarang sekali memiliki kesamaan makna linguistik dan pragmatis sepenuhnya, meskipun keduanya mengungkapkan tujuan yang sama dan dapat berfungsi dalam situasi yang sama. Oleh karena itu, menurut Catford (1965: 49), teks BSu dan teks BSa adalah terjemahan yang setara ketika dapat dipertukarkan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan stilistika komparatif Perancis-Jerman karya Malblanc (1944), kesepadanan menurut Vinay & Darbelnet disajikan sebagai salah satu jenis prosedur penerjemahan, yakni peminjaman, *calque*, terjemahan literal, transposisi, modulasi dan adaptasi (1958: 8-9). Prosedur ini bertujuan untuk menjembatani permasalahan lintas bahasa. Kesepadanan didefinisikan pada tingkat mikro dan terdiri dari penerjemahan ekspresi tetap dan idiomatik dalam TBSu menjadi koresponden fungsional dalam TBSa

daripada menggunakan terjemahan kata demi kata, digunakan modulasi atau adaptasi. Misalnya, dalam bahasa Spanyol idiom “*estar como una rosa*” digunakan untuk menunjukkan perasaan sehat dan baik-baik saja direproduksi ke dalam bahasa Inggris menjadi “*to be as right as rain*” yang juga merupakan idiom bahasa Inggris untuk mengungkapkan perasaan sehat dan baik-baik saja. Vázquez Ayora (1977) juga mendefinisikan kesepadanan sebagai teknik penerjemahan yang mempengaruhi lexis dan diterapkan pada ekspresi dan idiom yang tetap.

Bell (1991) dalam bukunya *Translation and Translating: Theory and Practice* berpendapat bahwa terdapat tiga jenis kesepadanan, yakni kesepadanan formal yang mengacu pada kesamaan bentuk antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, kesepadanan dinamis yang mengacu pada kesamaan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan kesepadanan pragmatis yang mengacu pada kesamaan fungsi bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam konteks tertentu.

b) Tingkat Kesepadanan Makna

Derajat kesepadanan makna dalam penerjemahan dapat dikategorikan lebih lanjut menjadi: makna yang ekuivalen/sepadan yang terdiri atas makna utuh, makna bertambah, makna berkurang, dan makna tak sepadan (Bell, 1991).

- 1) Makna utuh (*complete meaning*): terjadi ketika ada perpindahan dari teks B_{Su} ke B_{Sa} tanpa menambah atau mengurangi informasi. Misalnya, nama diri “Junon” yang tetap sama apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Makna bertambah (*increased meaning*): terjadi ketika penerjemah menambahkan beberapa informasi yang tidak ditemukan dalam T_{Su} ke dalam T_{Sa}. Misalnya, “Brassica” yang diterjemahkan menjadi “Kol Brassica.”
- 3) Makna berkurang (*decreased meaning*) : terjadi ketika penerjemah mengurangi informasi dari T_{Su} saat diterjemahkan ke dalam T_{Sa}.
- 4) Makna tak sepadan: Makna yang tidak menyampaikan maksud tulisan aslinya. Jenis makna ini dibagi menjadi dua, yakni tidak memiliki makna dan makna yang berbeda.

1.5.3 Nama Diri

Dalam tata bahasa Prancis, kita dapat menemukan kategori nomina yang sering dibagi ke dalam dua sub-kategori, yakni nomina umum (seperti *chaise*) dan nama diri yang sering dihubungkan dengan nama umum (seperti Jeanne yang berasal dari nama depan Johannes dalam bahasa latin). Nama diri adalah nama yang ditulis dengan huruf awal kapital dan pada prinsipnya tidak menggunakan tanda jamak. Menurut D. Denis dan A. Sancier-Chateau (dalam Gómez, 2018), nama diri tertentu telah berevolusi dalam jangka waktu yang panjang dan mengambil beberapa artikel menjadi penanda nama geografis (seperti nama benua *l'Europe* dan nama negara *l'Espagne*, serta nama daerah seperti *la Bretagne*, dll).

Bauer (dalam Gómez, 2018) mengusulkan lima sub-kategori nama diri *antroponyms* (nama orang), yakni *patronymes* (atau nama keluarga) dan nama depan, yang juga mencakup nama samaran seperti pada pantomim, nama mistis dan mitologis seperti Hercules, nama panggilan *hypocoristique* seperti Ben dan nama hewan

peliharaan seperti *Boby*. Ia juga mengategorikan nama diri *toponyms* (nama tempat) ke dalam nama kota dan negara, beberapa nama unit geografis yang lebih kecil (seperti *Montmartre*, nama gunung seperti *Alpe*, nama laut seperti *Méditerranée*, dll). Kemudian, ia juga memasukkan nama-nama jalan seperti *rue de Sèvres*, nama-nama gurun seperti *Sahara*, nama bangunan atau monumen seperti *la tour Eiffel* ke dalam sub-kategori nama diri tempat. Selain itu, Bauer juga menetapkan sub-kategori lain, seperti nama diri untuk prestasi atau penemuan manusia yang memerlukan realitas material, seperti nama merek (*Hermès*), nama perusahaan seperti *Apple*, nama institusi, nama benda mitos seperti *Excalibur*, dan judul buku seperti *Madame Bovary*, film seperti *C'est la vie*. Ia juga mengatakan bahwa nama diri untuk pencapaian atau penemuan, tetapi tidak memiliki realitas material seperti nama fakta sejarah seperti Perang Dunia Pertama, nama penyakit seperti *Down Syndrome*, nama hukum atau teorema seperti teorema *Thalès* atau hukum *Murphy* termasuk ke dalam jenis nama diri. Crystal (2003) juga menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam nama diri yaitu nama orang, tempat, waktu, kejadian, dan peristiwa tertentu yang dapat dibedakan dengan nama umum dalam tiga hal utama, yakni kemampuan nama diri untuk berdiri sendiri sebagai sebuah unsur klausa; nama diri yang pada umumnya tidak berbentuk jamak; dan nama diri biasanya tidak diikuti determinan.

Sjblom dalam Ainiala (2012) mengemukakan pandangan yang lebih mendalam mengenai klasifikasi nama diri ini. Ia menyatakan bahwa pada akhirnya klasifikasi selalu bergantung pada perspektif yang dipilih oleh peneliti itu sendiri. Jika landasan pengklasifikasian didasarkan pada acuan nama, lingkungan sekitar yang dicerminkan oleh nama-nama tersebut, pada kenyataannya, akan diklasifikasikan sebagai ganti nama-nama tersebut. Kemampuan mengategorikan fenomena dunia merupakan sifat dasar manusia dan ada pula tujuan yang beralasan untuk mengklasifikasikan tata nama berdasarkan kategori yang kita rasakan mengenai fenomena ini. Klasifikasi semacam ini bisa berangkat dari, misalnya, sudut pandang budaya seperti yang terlihat pada gambar berikut.

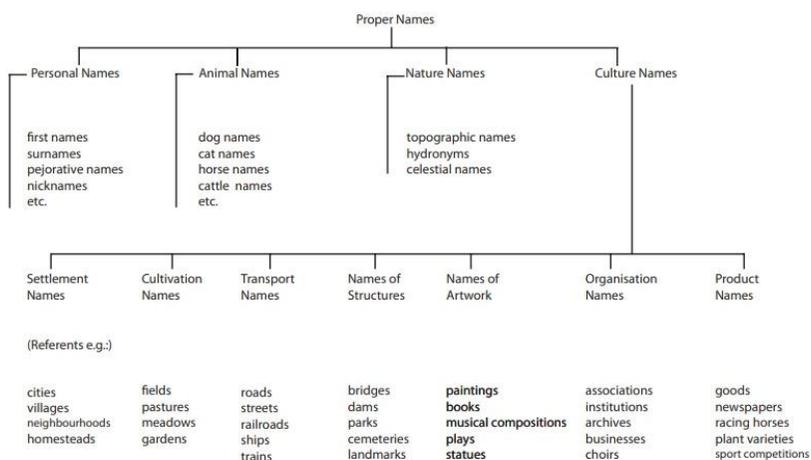


Fig. 2. Classification of proper names from a cultural perspective in Finnish onomastics.

Gambar 1 Klasifikasi nama diri dalam perspektif budaya Finlandia (Ainiala, 2012)

Berdasarkan penelitian terhadap data pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan jenis nama diri dengan membaurkan teori Baure, Crystal, dan Sjoblom, sebagai berikut:

- a. Nama orang
- b. Nama tempat
- c. Nama mitologis
- d. Nama kelompok
- e. Nama hewan peliharaan
- f. Nama tumbuhan
- g. Nama peristiwa

Nama diri memiliki peran penting dalam sebuah karya sastra. Nama diri mempunyai fungsi untuk menunjukkan jenis kelamin, usia, sejarah, makna budaya, nama tempat, dan sebagainya (Zarei & Norouzi, 2014). Nama diri mengarah pada latar dan status sosial dalam upaya mencirikan seseorang atau suatu tempat.

Dalam bidang terjemahan, nama diri menjadi salah satu fenomena yang sulit untuk diterjemahkan. Nama diri terkadang diterjemahkan atau bahkan tidak sama sekali. Untuk menerjemahkan nama diri ke dalam BSA, penerjemah harus selalu mempertimbangkan “bagaimana mungkin memenuhi selera pembaca?.” Menurut Nord (2003), nama diri mungkin bersifat non-deskriptif, namun jelas tidak non-informatif. Dengan kata lain, penerjemah tidak dapat mengklaim dapat menerjemahkan setiap nama diri dalam setiap situasi. Maria Tymoczko (1999) menyinggung nama diri sebagai “*dense signifiers*” yang paling bermasalah untuk diterjemahkan karena sebagian maknanya [...] sering kali spesifik secara budaya.” Sehubungan dengan pandangan tersebut, Aixelá (dalam Tymoczko, 1999) menguraikan bahwa nama diri menyumbang persentase terbesar dari item budaya tertentu dalam sebuah teks. Budaya, secara umum, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nama diri untuk diterjemahkan. Dalam hal ini, keanekaragaman budaya penting untuk dipertimbangkan. Lincoln Fernandes (2006) menjelaskan bahwa nama diri digunakan sebagai “*dense signifiers*” dalam arti bahwa nama diri tersebut mengandung petunjuk tentang nasib suatu karakter atau petunjuk tentang bagaimana alur cerita dapat berkembang.

1.5.4 Teknik Penerjemahan Nama Diri

Tidak ada terjemahan yang sempurna. Penerjemahan adalah tindakan menerjemahkan sesuatu yang berbeda, sehingga bahasa perlu untuk diterjemahkan. Terjemahan tidak sama dengan bahasa sumbernya. Penerjemahan berfokus untuk menemukan persamaan dan mencapai kesepadanan. Untuk mencapai kesepadanan, seorang penerjemah menggunakan strategi untuk mengatasi masalah ekuitas. Setiap penerjemah menggunakan strategi dan teknik yang berbeda.

Ada beberapa teknik untuk menerjemahkan nama diri menurut Lincoln Fernandes (2006) sebagai berikut:

- a) *Rendition/direct translation*: terjemahan sesuai dengan makna harfiahnya atau sepadan dengan makna pada TBSu.
- b) *Copy*: terjemahan disalin langsung dari TBSu tanpa melalui penyesuaian ortografis.

c) *Transcription*: menerjemahkan nama diri dari TBSu dengan mengadaptasi secara fonologis dan morfologis sesuai TBSa. Mengubah, menekan, dan menambahkan posisi huruf agar dapat dibaca dengan baik oleh pembaca pada TBSa termasuk dalam teknik ini.

d) *Substitution*: nama pada TBSu diganti dengan nama yang tidak berkaitan satu sama lain dalam TBSa secara semantik atau tidak sepadan secara fonologis (bunyi) dan morfologis.

e) *Recreation*: penerjemahan dengan mereproduksi nama yang ada pada TBSu ke TBSa, yang masih memberikan efek serupa yang sesuai dengan budaya TBSa. Biasanya teknik ini digunakan ketika item leksikal atau kosa kata pada TBSu tidak ditemukan pada TBSa.

f) *Deletion*: penerjemahan ini menghilangkan atau menghapus nama yang ada pada TBSu ketika diterjemahkan pada TBSa. Penghapusan pada nama diri biasanya terjadi ketika nama-nama tersebut tampaknya tidak terlalu penting bagi perkembangan narasi dan tidak cukup relevan untuk upaya pemahaman yang diperlukan pembacanya (Aixelá, 1996).

g) *Addition*: teknik penerjemahan ini menambahkan informasi pada nama TBSa agar tidak terjadi keambiguan.

h) *Transposition*: teknik ini mengganti kata aktif menjadi pasif. Dalam kata lain, teknik ini mengganti satu kelas kata dengan kelas kata yang lain.

i) *Phonological Replacement*: teknik ini menggantikan nama pada TBSu yang berbunyi sama ketika diucapkan dalam TBSa. Berbeda dengan Transkripsi, *Phonological Replacement* melibatkan penggantian nama diri pada TBSu menjadi nama diri dalam TBSa yang analog secara fonemik atau grafologi (Fernandes, 54).

j) *Conventionality*: teknik ini digunakan ketika nama dalam TBSu sudah diterima secara konvensional dalam TBSa. Pada umumnya, teknik ini digunakan pada nama-nama seperti nama tokoh sejarah dan lokasi geografis seperti negara, kota, maupun tempat lainnya (Fernandes, 2006).

1.6 Tinjauan Pustaka

Astérix merupakan buku komik karya René Goscinny dan Albert Uderzo yang terdiri dari 39 volume dan diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1961. Komik ini merupakan komik yang diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Serial buku komik Asterix yang akan dianalisis merupakan serial komik volume yang keenam belas dan yang kedua puluh empat, yaitu *Astérix Chez les Helvètes* (ACLH) dan *Astérix Chez les Belges* (ACLB) serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo, yakni Asterix di Tengah Orang Swiss (ATOS) dan Asterix di Belgia (Asbe). Kedua seri di atas merupakan sumber penelitian utama karena terdapat banyak nama diri yang menarik untuk ditelusuri. Penelitian terdahulu sebagai acuan dan tinjauan pustaka terkait topik penerjemahan nama diri dan kesepadanan dalam penerjemahan telah banyak diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah yang sama, yaitu:

1. Penelitian Andi Nur Aulia Edy (2022) dengan judul “Ekuivalensi dalam Penerjemahan Komik Tintin au Congo dan Tintin en Amérique.” Penelitian ini mengidentifikasi ekuivalensi apa yang ditemukan dalam terjemahan serial komik petualangan *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique* dan menjabarkan fungsi dari bentuk ekuivalensi yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah perbedaan teori kesepadanan dan objek dalam penelitian, di mana skripsi ini mengungkapkan terjemahan dalam komik Tintin dan mengkaji kesepadanan dengan menggunakan teori Nida (1964), sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada jenis dan teknik penerjemahan nama diri dalam komik Asterix dan mengkaji tingkat kesepadanan yang dihasilkan berdasarkan teori Bell (1991).

2. Penelitian Ismira Mauralia (2020) dengan judul “Penerjemahan Nama Diri dalam Harry Potter and The Philosopher’s Stone ke Harry Potter à l’École des Sorciers.” Penelitian ini mengangkat teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan nama diri dan menunjukkan persentase penggunaan teknik terjemahan. Dalam skripsi ini, penulis menjabarkan definisi nama diri, teknik penerjemahan nama diri dengan menggunakan 10 teknik penerjemahan nama diri dan jenis-jenis nama diri yang ditemukan pada data. Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif-kualitatif. Hal yang membedakan penelitian Mauralia (2020) dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian yang mana Mauralia (2020) mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan nama diri yang terdapat dalam novel Harry Potter. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali aspek lain yang belum dapat ditemukan pada skripsi ini secara jelas, yakni dengan menganalisis teknik terjemahan dan tingkat kesepadanan makna hasil terjemahan nama diri pada komik Asterix volume ke-16 dan ke-24.

3. Penelitian Muhammad Petrich (2015) dengan judul “Proper Nouns In The English-Bahasa Indonesia The Enchantress (The Secret of the Immortal Nicholas Flamel) Texts. Penelitian ini mengangkat jenis nama diri, teknik penerjemahan nama diri, dan tingkat kesepadanan terjemahan nama diri. Dalam skripsi ini, dijabarkan terkait terjemahan, nama diri dan jenis nama diri, dan kesepadanan dalam nama diri. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis secara terstruktur mengelompokkan nama diri ke dalam nama orang, tempat, dan nama objek; mengelompokkan teknik penerjemahan; dan menganalisis makna ekuivalensi. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah skripsi Petrich (2015) berfokus untuk menjelaskan teknik terjemahan dan makna yang sepadan pada novel *The Enchantress (The Secret of the Immortal Nicholas Flamel)*, sedangkan peneliti meneliti tentang teknik penerjemahan nama diri dan tingkat kesepadanan yang didapat dalam komik Asterix volume ke-16 dan ke-24.

4. Fierenziana Getruida Junus (2014) yang berjudul “Fenomena Khas Penerjemahan Komik : Studi Kontrasif Komik Asterix di Belgia dan Asterix dan Cleopatra.” Artikel penelitian ini berupaya mengidentifikasi fenomena yang ada dalam terjemahan pada komik “Asterix di Belgia” dan “Asterix dan Cleopatra” dengan membandingkan kedua komik menggunakan teori Newmark (1988). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

yang peneliti lakukan terletak pada teori dan objek penelitian. Jika pada artikel ini menggunakan teori Newmark, maka peneliti menggunakan teori penerjemahan nama diri yang dikemukakan oleh Fernandes (2006). Kemudian, artikel ini mengambil objek berupa frasa, kalimat, maupun onomatope dalam komik Asterix tersebut, sedangkan peneliti berfokus pada terjemahan nama diri dalam komik Asterix volume ke-16 dan ke-24.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan “*what* (apa)”, “*how* (bagaimana)” atau “*why* (mengapa)” tentang suatu fenomena. Sementara itu, Mohamed, Abdul Majid & Ahmad (2010), dikutip dalam artikel Basri (2014), berpendapat bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses dan makna hasil, lebih pada faktor manusia, objek dan kelembagaan, serta hubungan atau interaksi antara faktor-faktor tersebut, yakni faktor, untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dan memahami fakta yang terjadi pada topik penelitian yang telah dipilih ini dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis nama diri dalam dokumen/teks (*document studies*) pada dua buku komik yang kemudian akan dijadikan data analisis dalam penelitian ini.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan terjemahan nama diri dan kesepadanan dalam terjemahan. Ekuivalensi atau kesepadanan dapat dipahami sebagai tingkat kesepadanan antara makna dan gaya teks terjemahan dan teks sumber. Setiap peneliti di bidang penerjemahan memiliki konsep kesetaraan terjemahan masing-masing. Konsep ini sering berbeda antar satu ilmuwan dengan yang lain. Nida dan Taber (1982), membagi kesepadanan menjadi dua jenis, yaitu kesepadanan formal (*formal equivalence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Kesepadanan formal memusatkan perhatian pada pesan itu sendiri di mana bahasa sasaran serupa dalam bentuk dan isi dengan bahasa sumber, sedangkan kesepadanan dinamis memusatkan perhatian pada fungsi ketika dampak pesan dalam bahasa sumber mencoba memberikan efek yang sama pada bahasa sasaran, di mana pembaca akan memiliki kesan bahwa mereka sedang membaca teks sumber. Menurut Nida, kealamian adalah kunci di mana tujuan kesepadanan dinamis adalah menghasilkan efek alami sedekat mungkin dengan bahasa sumber (Nida dalam Munday, 2016). Pesan yang dimaksud untuk dijadikan sepadan dengan bahasa sasaran, yaitu nama-nama diri yang telah diterjemahkan dalam komik.

2.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diambil dari serial buku komik Asterix volume yang ke enam belas dan yang ke dua puluh empat, yaitu *Astérix Chez les Helvètes* yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah Asterix di Tengah Orang Swiss dan *Astérix Chez les Belges* yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah Asterix di Belgia.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer:

Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 105 nama diri. Namun, data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 82 data karena terdapat kesamaan nama diri pada kedua buku komik yang diteliti. Data tersebut berupa nama diri yang terdiri

dari nama tempat, nama orang, nama mitologis, nama kelompok, nama tumbuhan, nama hewan peliharaan, dan nama peristiwa yang diperoleh dari dokumen pdf komik *Astérix Chez les Helvètes* yang diterbitkan oleh Hachette pada tahun 2005 di Paris dan *Astérix Chez les Belges* yang diterbitkan oleh Dargaud Editeur pada tahun 1970 di Paris, Prancis. Kemudian, data berupa nama diri hasil terjemahan kedua komik tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo, yaitu Asterix di Tengah Orang Swiss dan Asterix di Belgia yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Sinar Harapan pada tahun 2005 di Jakarta.

2. Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder adalah data-data pendukung yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini. Data-data tersebut berupa artikel, buku, jurnal ilmiah, serta situs-situs resmi yang mendukung penelitian penerjemahan nama diri.

2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini. Pertama, mengumpulkan data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data dengan membaca secara seksama nama-nama diri yang terdapat dalam buku komik B_{Su} dan terjemahan nama diri tersebut dalam B_{sa}. Kemudian, peneliti melakukan metode sortir dan catat, yaitu menyortir dan mencatat seluruh jenis nama diri yang ada dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam buku komik *Astérix Chez les Helvètes* dan *Astérix Chez les Belges*. Pada langkah pertama penelitian ini, peneliti membaca sumber data dalam penelitian ini, yaitu komik *Astérix*. Kemudian, peneliti mencatat seluruh nama diri yang terdapat pada komik tersebut.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data di atas, peneliti memasuki tahap analisis data. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka, karena penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, semua nama diri, berupa kata dan gambar, yang dikumpulkan kemungkinan besar akan menjadi kunci dari apa yang diteliti atau dicari. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis suatu data dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses penyederhanaan data menjadi sesuatu yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Data atau informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi semua nama diri yang ada di dalam data.
2. Mengidentifikasi jenis nama diri yang terdapat dalam teks B_{Su} dan terjemahannya dalam B_{sa} dan mengklasifikasikan nama diri tersebut ke dalam kategori nama tempat, nama orang, nama mitologis, nama kelompok, nama tumbuhan, nama hewan peliharaan, dan nama peristiwa.
3. Menganalisis teknik atau strategi terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan nama-nama diri tersebut dengan teori terjemahan nama diri dari Lincoln Fernandes.
4. Membandingkan nama diri yang terdapat dalam komik B_{Su} dan terjemahannya dalam B_{sa} dengan menggunakan pendekatan kesepadanan dan melihat arti

harfiah nama diri tersebut di kamus *Larousse* (<https://www.larousse.fr/>) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) dengan tetap memperhatikan konteks budaya dan efek komik yang ditimbulkan.

5. Menganalisis tingkat kesepadanan makna dari hasil penerjemahan pada kedua buku komik Asterix.